

**KLUSTER
PENGEMBANGAN PRODI**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH
(STUDI KASUS MALAYSIA DAN INDONESIA)**



**OLEH:
TIM PENELITI**

KETUA PENELITIAN : 1. Dr. TONI NASUTION, M.Pd
ANGGOTA PENELITIAN : 1. MOHAMMED JOHDI SALLEH
: 2. MUAMMAR

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan dengan baik. Penelitian ini berjudul "**Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus Malaysia Dan Indonesia)**" dan merupakan salah satu penelitian yang mendapat dukungan dari Dana Hibah UINSU Medan pada Tahun Anggaran 2024.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis peran kepala madrasah dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Melalui studi penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Manajemen berbasis madrasah diterapkan di madrasah yang ada di Malaysia, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, dimulai dari bulan April hingga Agustus 2024. Selama periode tersebut, kami melakukan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber, seperti literatur terkait, wawancara dengan para praktisi pendidikan, dan observasi langsung di beberapa madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Penelitian ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada UINSU Medan atas dana hibah yang telah diberikan, yang telah memungkinkan kami untuk menjalankan penelitian ini dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan memberikan wawasan dan pengalaman berharga mereka. Kontribusi mereka menjadi landasan penting dalam pengembangan penelitian ini.

Terakhir, kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah. Kami juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmiah yang bermanfaat bagi perkembangan bidang pendidikan secara umum.

Akhir kata, kami menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna. Oleh karena

itu, kami sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan penelitian di masa depan.

Medan, Agustus 2024

Dr. Toni Nasution, M.Pd
Ketua Penelitian

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| | |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Penelitian | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| | |
| BAB II | |
| KAJIAN TEORI | 9 |
| A. Manajemen Berbasis Sekolah | 9 |
| 1. Pengertian Implementasi..... | 9 |
| 2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)..... | 10 |
| 3. Karakteristik MBS | 11 |
| 4. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah..... | 13 |
| 5. Langkah-Langkah MBS | 15 |
| B. Madrasah..... | 22 |
| 1. Pengertian Madrasah..... | 22 |
| 2. Jenis-Jenis Madrasah..... | 23 |
| 3. Tujuan Pendidikan Madrasah..... | 23 |
| 4. Karakteristik Madrasah | 24 |
| C. Penelitian Relevan..... | 25 |
| | |
| BAB III | |
| MATODE PENELITIAN..... | 29 |
| A. Desain Penelitian..... | 29 |
| B. Latar Penelitian | 30 |
| C. Subjek Penelitian..... | 31 |

| | |
|---------------------------------|-----------|
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| 1. Observasi..... | 32 |
| 2. Wawancara | 33 |
| 3. Dokumentasi | 35 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 36 |
| 1. Reduksi Data | 37 |
| 2. Penyajian Data | 38 |
| 3. Penarikan Kesimpulan | 40 |
| F. Keabsahan Data..... | 41 |
| 1. Kredibilitas..... | 42 |
| 2. Transfermability | 43 |
| 3. Depandability | 45 |
| 4. Konfirmability..... | 46 |
| DAFTAR PUSTAKA | 49 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Di Negara Malaysia dan Indonesia, pendidikan madrasah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama kepada siswa Muslim. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah permasalahan yang muncul dalam konteks pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Salah satu permasalahan yang menjadi fokus adalah kurangnya implementasi Manajemen berbasis madrasah yang efektif di madrasah-madrasah tersebut.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satu diantaranya melalui kebijakan implementasi Manajemen berbasis madrasah. Manajemen berbasis madrasah, merupakan suatu pendekatan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian wewenang kepada madrasah untuk mengelola sumber daya madrasah sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan madrasah. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurkolis (2003: 11), bahwa MBS memberikan kewenangan yang lebih besar kepada madrasah untuk mengelola madrasah nya sendiri. Madrasah dipandang lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang serta kebutuhannya sendiri, sehingga pengelolaan sumber daya madrasah akan lebih efektif dan efisien pada level madrasah. Selain itu, MBS yang memberikan otonomi disertai akuntabilitas mengkondisikan terciptanya manajemen madrasah yang transparan, serta dapat meningkatkan demokrasi yang sehat di dalam madrasah, melalui pelibatan masyarakat madrasah dalam pengambilan keputusan.

Implementasi MBS mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian madrasah dan inisiatif madrasah dalam memberdayakan segala sumber daya yang ada, meningkatkan tanggung jawab serta kepedulian masyarakat madrasah terhadap penyelenggaraan

pendidikan, hal ini dikarenakan semua masyarakat madrasah dilibatkan dalam pengambilan keputusan. MBS juga mampu meningkatkan kompetisi yang sehat antar madrasah, karena madrasah akan berusaha meningkatkan pendidikannya masing–masing agar lebih unggul dari madrasah lain (Nurkolis, 2003: 27).

Keberhasilan implementasi MBS dipengaruhi oleh berbagai faktor, satu diantaranya yang sangat menentukan adalah kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan penggerak utama dalam semua kegiatan di madrasah. Menurut Wahjosumidjo (2005: 83) kepala madrasah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, sehingga semua pelaksanaan kegiatan madrasah menjadi tanggung jawabnya. Dalam Buku Kerja Kepala madrasah (Kemendiknas, 2011: 7-10), dinyatakan bahwa kepala madrasah dituntut untuk mampu merencanakan program, melaksanakan rencana kerja, melaksanakan supervisi dan evaluasi, menjalankan kepemimpinan madrasah, serta menerapkan sistem informasi madrasah.

Implementasi MBS yang menekankan akuntabilitas menjadikan tugas kepala madrasah semakin kompleks dan beragam (Jennifer, 2010). E. Mulyasa (2004: 98-120) mengidentifikasi sedikitnya tujuh peran kepala madrasah untuk keberhasilan MBS yaitu sebagai *edukator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader/pemimpin*, *inovator*, dan *motivator*, dan Jennifer (2010) menemukan paling tidak terdapat 40 jenis pekerjaan kepala madrasah setiap harinya. Mendukung pendapat ini, Thomas (2009: 24-25) mengatakan bahwa dahulu kepala madrasah lebih berperan sebagai administrator, yaitu melakukan proses administrasi seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, namun di era yang semakin modern sekarang ini, kepala madrasah juga berperan sebagai pendidik yang dituntut untuk lebih fokus meningkatkan mutu peserta didik dan madrasah, juga menekankan pada peranannya sebagai pemimpin yakni mendefinisikan visi-misi, dan tujuan madrasah yang mampu memenuhi tuntutan atau kebutuhan masyarakat, serta mengembangkan strategi– strategi yang tepat untuk mencapai visi dan tujuan madrasah

tersebut. Kepala madrasah yang efektif adalah kepala madrasah yang mampu memberdayakan dan mengembangkan potensi bawahan, mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tepat waktu, mampu melakukan hubungan yang harmonis dengan masyarakat khususnya masyarakat madrasah (E. Mulyasa, 2004: 126). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Jennifer (2010), bahwa kepala madrasah yang efektif adalah kepala madrasah yang mampu bekerja sama dengan bawahannya, konsisten dalam mencapai visi dan tujuan madrasah, memiliki banyak pengalaman dalam memimpin, serta mampu mengalokasikan waktu dalam pelaksanaan tugasnya.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa implementasi MBS berdampak pada peningkatan peran, kompleksitas tugas, dan pekerjaan kepala madrasah. Dengan jumlah tugas yang semakin banyak, kepala madrasah membutuhkan waktu yang mencukupi agar pelaksanaan tugasnya dapat dilakukan secara efektif, namun pada kenyataannya waktu yang dimiliki oleh kepala madrasah tidak sebanding dengan jumlah tugas yang harus dilaksanakannya. Kepala madrasah hanya memiliki jam kerja 24 jam per minggu, 6 jam diantaranya digunakan untuk melaksanakan tugas mengajar, sehingga waktu yang efektif untuk melaksanakan tugasnya sebagai kepala madrasah hanya 18 jam per minggu. Ketidakseimbangan antara jumlah tugas dengan ketersediaan waktu tersebut membuat kepala madrasah hanya memfokuskan pada pelaksanaan tugas tertentu saja, sedangkan tugas yang lainnya diabaikan (Jennifer, 2010).

Tuntutan tugas kepala madrasah yang semakin tinggi akan menyebabkan timbulnya konflik peran, hal ini dipertegas oleh Gary (2001: 38) bahwa tekanan dari berbagai kalangan serta ketidakjelasan peran membuat pemimpin mengalami konflik peran. Pada era otonomi ini kepala madrasah dituntut untuk meningkatkan prestasi siswa, hal tersebut dilihat dari penetapan standar kelulusan oleh pemerintah, sehingga kepala madrasah harus memfokuskan dirinya pada peranannya sebagai pendidik dengan melakukan pembinaan kepada siswa agar mampu mencapai

standar yang ditetapkan (Tammy, 2010: 14).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi siswa adalah dengan meningkatkan kualitas guru. Pembinaan kepada guru atau yang disebut dengan supervisi harus dilakukan kepala madrasah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, dengan kualitas pembelajaran yang meningkat maka akan berdampak pada peningkatan prestasi siswa (Suharsimi, 2004: 33). Dengan demikian, tuntutan peningkatan prestasi siswa secara tidak langsung akan berdampak pada tuntutan kepala madrasah untuk melaksanakan peranannya sebagai supervisor. Lebih lanjut dikemukakan oleh Tammy (2010), bahwa selain tuntutan peningkatan prestasi siswa, di era otonomi ini kepala madrasah juga dituntut untuk melaksanakan kegiatan manajerial di madrasah yakni mendayagunakan sumber daya yang ada di madrasah guna mencapai tujuan madrasah, termasuk pendayagunaan keuangan. Dengan begitu peran kepala madrasah sebagai manajer juga tidak dapat diabaikan, namun disisi lain era otonomi yang menuntut adanya akuntabilitas juga mengharuskan kepala madrasah untuk menjalankan tugas keadministrasiannya. Dengan demikian semakin jelas bahwa tugas kepala madrasah sangat berat dan kompleks, serta membutuhkan banyak keterampilan dalam melaksanakannya.

Keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor partisipasi masyarakat madrasah dan dukungan dari berbagai pihak (Susanto, 2008: 88-195). Keterlibatan guru dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkup madrasah akan sangat membantu meringankan tugas kepala madrasah, namun pada kenyataannya kualitas guru masih rendah sehingga belum tentu mampu melaksanakan tugas yang dilimpahkan oleh kepala madrasah (Balitbang, 2003) (M. Shiddiq, 2006). Selain itu partisipasi masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah juga masih kurang (Susanto, 2008: 195), hal ini lah yang membuat kepala madrasah harus melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri. Faktor lain yang dibutuhkan kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya adalah

dukungan dari pemerintah, baik berupa pembinaan maupun dukungan materi, namun pada kenyataannya lebih banyak dukungan pemerintah yang difokuskan kepada guru dibandingkan kepada kepala madrasah, padahal kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan madrasah. Minimnya dukungan pemerintah inilah yang menyebabkan tugas kepala madrasah menjadi semakin berat.

Akan tetapi kepala madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Manajemen berbasis madrasah secara optimal. Manajemen berbasis madrasah adalah pendekatan manajemen yang melibatkan partisipasi aktif semua stakeholder pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Namun, beberapa faktor menghambat penerapan Manajemen berbasis madrasah di madrasah. (Ayub, Z., & Salim, S. S. 2018)

Salah satu faktor penghambat adalah kurangnya keterlibatan semua stakeholder dalam pengambilan keputusan pendidikan. Partisipasi yang terbatas dari guru, siswa, dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan pendidikan madrasah dapat menghambat pemahaman yang menyeluruh terkait kebutuhan dan harapan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan yang berdampak pada kualitas pendidikan madrasah. (Ismail, I. 2019)

Selain itu, kurangnya transparansi dalam pengelolaan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Pengelolaan yang tidak transparan dapat mengakibatkan penyalahgunaan sumber daya dan membuat sulit bagi stakeholder untuk memahami bagaimana sumber daya tersebut digunakan dan dialokasikan. Diperlukan sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel untuk memastikan penggunaan sumber daya yang efisien dan adil. (Mohd Ali, A. A., & Abdullah, M. N. 2017)

Selanjutnya, perencanaan kurikulum yang responsif juga menjadi aspek penting dalam Manajemen berbasis madrasah. Kurikulum harus

mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Namun, dalam beberapa kasus, terdapat kelemahan dalam perencanaan kurikulum yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan madrasah secara efektif. Perencanaan kurikulum yang responsif dan relevan akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan kepuasan siswa. (Roslan, S., Abdullah, A. H., & Asmuni, A. 2019)

Terakhir, keterbatasan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi kendala dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. TIK telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam metode pengajaran dan manajemen madrasah. Namun, beberapa madrasah masih menghadapi kesulitan dalam mengadopsi dan memanfaatkan TIK dengan optimal. Peningkatan kemampuan TIK dan akses yang memadai akan mendukung pengembangan Manajemen berbasis madrasah yang lebih efektif. (Yeoh, T. Y., & Leong, W. K. 2018). Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "**Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus Madrasah Di Malaysia Dan Indonesia)**"

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti membatasi penelitian dimana peneliti akan fokus melakukan penelitian pada peran kepala madrasah dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam mengatasi tantangan pendidikan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia dengan tujuan agar hasil penelitian dapat optimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan permasalahan diatas terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan kendala yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Manajemen berbasis madrasah di

madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia?

3. Bagaimana dampak implementasi Manajemen berbasis madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas terdapat suatu tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan kendala yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.
3. Untuk mengetahui dampak implementasi Manajemen berbasis madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas terdapat suatu manfaat penelitian pada penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman teoritis tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah. Dengan menganalisis studi kasus madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Manajemen berbasis madrasah diterapkan dalam konteks nyata.
2. Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para praktisi pendidikan, pengelola madrasah, dan pengambil kebijakan di Negara Malaysia dan Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Manajemen berbasis madrasah, mereka dapat mengadopsi praktik terbaik dan mengambil

langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan madrasah di negara tersebut.

3. Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Dengan mempelajari dampak implementasi Manajemen berbasis madrasah, penelitian ini dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang efektif dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi kurikulum, pengajaran, dan evaluasi di madrasah-madrasah.
4. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang Manajemen berbasis madrasah. Peneliti masa depan dapat memperluas cakupan penelitian ini, membandingkan antara madrasah di negara lain, atau mengeksplorasi aspek-aspek lain dari Manajemen berbasis madrasah untuk memperdalam pemahaman tentang topik ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman (2002:70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Guntur Setiawan (2004:39) berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

E Mulyasa berpendapat, implementasi juga merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap (Mulyasa, 2015:93).

Dalam pengertian lain implementasi adalah Proses bagaimana menstransformasikan input (tujuan dan isi) ke dalam bentuk rangkaian tindakan operasional guna mewujudkan hasil yang diinginkan oleh suatu kebijakan (Rahmad, 2017:128).

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide program atau aktivitas baru dengan

harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Istilah Manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari School Based Management. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat (Ibtisam Abu Duhou, 2004:7).

Menurut E. Mulyasa: MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada madrasah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi madrasah untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan (E. Mulyasa, 2004: 249).

Menurut Nanang Fatah: MBS merupakan pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain ulang pengelolaan madrasah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala madrasah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja madrasah yang mencakup guru, siswa, komite madrasah, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen berbasis sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal Local Stakeholder (Nanang Fatah, 2004: 8).

Sedangkan Menurut Bedjo Sudjanto, MBS merupakan model manajemen pendidikan yang memberikan otonomilebih besar kepada madrasah. Disamping itu, MBS juga mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga madrasah yang dilayani dengan tetap selaras pada kebijakan nasional pendidikan (Bedjo Sujanto, 2004: 25).

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas yang dimaksud MBS dalam penelitian ini adalah MBS merupakan sebuah strategi untuk

memajukan pendidikan dengan mentransfer keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana di madrasah. MBS menyediakan kepala madrasah, guru, siswa, dan orang tua kontrol yang sangat besar dalam proses pendidikan dengan memberi mereka tanggung jawab untuk memutuskan anggaran, personil, serta kurikulum.

3. Karakteristik MBS

MBS memiliki karakter yang perlu dipahami oleh madrasah yang akan menerapkannya, karakteristik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki sehingga membedakan dari sesuatu yang lain. MBS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya otonomi yang luas kepada madrasah.
- b. Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi.
- c. Kepemimpinan madrasah yang demokratis dan profesional.
- d. Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional (Udin Syarifudin sa'ud, 2001 :20)

Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBS) dapat dilihat pula melalui pendidikan sistem. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa madrasah merupakan sebuah sistem sehingga penguraian karakteristik MPMBS berdasarkan berdasarkan pada input, proses dan output (Depdiknas, 2001: 9):

a. Input Pendidikan

Dalam input pendidikan ini meliputi; (a) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, (b) sumber daya yang tersedia dan siap, (c) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, (d) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (e) fokus pada pelanggan.

b. Proses

Dalam proses terdapat sejumlah karakter yaitu; (a) PBM yang memiliki tingkat efektifitas yang tinggi, (b) Kepemimpinan madrasah yang kuat, (c) Lingkungan madrasah yang aman dan tertib, (d) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (e) Madrasah memiliki budaya mutu, (f) Madrasah memiliki team work yang kompak, cerdas,

dan dinamis.

c. Output yang diharapkan

Output Madrasah adalah Prestasi madrasah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen di madrasah. Pada umumnya output dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu output berupa prestasi akademik yang berupa NEM, lomba karya ilmiah remaja, cara-cara berfikir (Kritis, Kreatif, Nalar, Rasionalog, Induktif, Deduktif dan Ilmiah, Dan output non akademik, berupa keingintahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, toleransi, kedisiplinan, prestasi olahraga, kesenian dari para peserta didik dan sebagainya. Karakteristik MBS bisa diketahui juga antara lain daribagaimana madrasah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi madrasah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya administrasi (Bedjo Sujanto, 2004: 29).

Sementara itu, menurut Depdiknas fungsi yang dapat didesentralisasikan kemadrasah adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan dan evaluasi program madrasah

Madrasah di beri kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, Madrasah juga diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi khususnya evaluasi internal atau evaluasi diri.

2) Pengelolaan Kurikulum

Madrasah dapat mengembangkan, namun tidak boleh mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Madrasah juga di beri kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

3) Pengelolaan Proses Belajar Mengajar

Madrasah di beri kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di madrasah.

4) Pengelolaan ketenagaan

Pengelolaan ketenagaan mulai dari analisis kebutuhan perencanaan, rekrutmen, pengembangan, penghargaan dan sanksi, hubungan kerja hingga evaluasi kinerja tenaga kerja madrasah dapat dilakukan oleh madrasah kecualiguru pegawai negeri yang sampai saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

5) Pengelolaan keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepantasnya dilakukan oleh madrasah. Madrasah juga harus di beri kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yangmendatangkan penghasilan. sehingga sumber keuangan tidak semata-mata bergantung pada pemerintah,

6) Pelayanan siswa

Pelayanan siswa mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan, pembinaan, pembimbingan, penempatan untuk melanjutkan madrasah atau unruk memasuki dunia kerja hingga pengurusan alumni dari dulu telah didesentralisasikan. Yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.

7) Hubungan madrasah dan masyarakat

Esensi hubungan madrasah dan masyarakat adalah untuk meningkatkan, kepedulian, kepemilikan, dan dukungan dari masyarakat, terutama dukungan moral dan finansial yang dari dulu telah didesentralisasikan. Yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya (Nurkholis,2004: 28).

4. Tujuan Manajemen berbasis sekolah

Tujuan utama Manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melaluikeluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi rnasyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan madrasah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah clan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang

kondusif (E.Mulyasa, 2004: 13).

Sementara itu baik berdasarkan kajian pelaksanaan dinegara-negara lain, maupun yang tersurat dan tersirat dalam kebijakan pemerintah dan UU sisdiknas NO. 20 Tahun 2003, tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat pasal 55 ayat 1: Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Berkaitan dengan pasal tersebut setidaknya ada empat aspek yaitu: kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektifitas dan efisiensi, serta akuntabilitas. MBS bertujuan mencapai mutu quality dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolok ukur penilaian pada hasil output dan outcome bukan pada metodologi atau prosesnya. Mutu dan relevansi ada yang memandangnya sebagai satu kesatuan substansi, artinya hasil pendidikan yang bermutu sekaligus yang relevan dengan berbagai kebutuhan dan konteksnya. Bagi yang memisahkan keduanya, maka mutu lebih merujuk pada dicapainya tujuan spesifik oleh siswa (lulusan), seperti nilai ujian atau prestasi lainnya, sedangkan relevansi lebih merujuk pada manfaat dari apa yang diperoleh siswa melalui pendidikan dalam berbagai lingkup/tuntutan kehidupan (dampak), termasuk juga ranah pendidikan yang tidak diujikan.

- 1) MBS bertujuan menjamin keadilan bagi setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dimadrasah yang bersangkutan. Dengan asumsi bahwa setiap anak berpotensi untuk belajar, maka MBS memberi keleluasaan kepada setiap madrasah untuk menangani setiap anak dengan latar belakang social ekonomi dan psikologis yang beragam untuk memperoleh kesempatan dan layanan yang memungkinkan semua anak dan masing- masing anak berkembang secara optimal. Sungguhpun antara madrasah harus saling memacu prestasi, tetapi setiap madrasah harus melayani setiap anak (bukan hanya yang pandai), dan secara keseluruhan madrasah harus mencapai standar kompetensi minimal bagi setiap anak yang

diluluskan. Keadilan ini begitu penting, sehingga para ahli madrasah efektif menyingkat tujuan madrasah efektifnya rnutu dan keadilan atau iquality and equity.

- 2) MBS bertujuan rneningkatkan efektifitas dan efisiensi. Efektifitas berhubungan dengan proses, prosedur, dan ketepat-gunaan semua input yang dipakai dalam proses pendidikan dimadrasah, sehingga menghasilkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan (sesuai tujuan). Efektif-tidaknya suatu madrasahdiketahui lebih pasti setelah ada hasil, atau dinilai hasilnya. Sebaliknya untuk mencapai hasil yang baik, diupayakan menerapkan indikator-indikatoratau cirri-ciri madrasah efektif. Dengan menerapkan MBS diharapkan setiap madrasah, sesuai kondisi masing-masing, dapat menerapkan metode yang tepat (lingkungan dan konteks social budaya), sehingga semua input tepat gunadan tepat sasaran. Atau dengan kata lain, efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara itu, efisiensi berhubungan dengan nilai uang yang dikeluarkan atau harga (cost) untuk memenuhi semua input (proses dan semua input yang digunakan dalam proses) dibandingkan atau dihubungkan dengan hasilnya (hasil belajar siswa).
- 3) MBS bertujuan meningkatkan akuntabilitas madrasah dan komitmen semuastake holders. Akuntabilitas adalah pertanggung jawaban atas semua yang dikerjakan sesuai wewenang dan tanggung jawab yang diperolehnya. Selama ini pertanggung jawaban madrasah lebih pada masalah administratif keuangan dan bersifat vertical sesuai jalur birokrasi. Pertanggung jawaban yang bersifat teknis edukatif terbatas pada pelaksanaan program sesuai petunjuk dan pedoman dari pusat (pusat dalam arti nasional, maupun pusat• pusat birokrasi di bawahnya),tanpa pertanggung jawaban hasil pelaksanaan program (Umaedi, 2004: 35)

5. Langkah-langkah MBS

Secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi MBS akan behasil melalui strategi-strategi berikut ini:

- a. Madrasah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu

dimilikinya otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil.

- b. Adanya peran serta masyarakat secara aktif, dalam hal pembiayaan, proses pengarnbian keputusan terhadap kurikulum. Madrasah harus lebih banyak mengajak lingkungan dalam mengelola madrasah karena bagaimanapun madrasah adalah bagian dari masyarakat luas.
- c. Kepala madrasah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan madrasah secara umum. Kepala madrasah dalam MBS berperan sebagai designer, motivator, fasilitator. Bagaimanapun kepala madrasah adalah pimpinan yang memiliki kekuatan untuk itu. Oleh karena itu, pengangkatan kepala madrasah harus didasarkan atas kemampuan manajerial dan kepemimpinan dan bukan lagi didasarkan atas jenjang kepangkatan.
- d. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan madrasah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan kepala madrasah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah. Konsumen yang harus dilayani kepala madrasah adalah murid dan orang tuanya, masyarakat dan para guru. Kepala madrasah jangan selalu menengok ke atas sehingga hanya menyenangkan pimpinannya namun mengorbankan masyarakat pendidikan yang utama.
- e. Semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya secara bersungguh- sungguh. Untuk bisa memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing harus ada sosialisasi terhadap konsep MBS itu sendiri. Siapa kebagian peran apa dan melakukan apa, sampai batas-batas nyata perlu dijelaskan secara nyata.
- f. Adanya guidlines dari departemen pendidikan terkait sehingga mampu mendorong proses pendidikan di madrasah secara efisien dan efektif. Guidelines itu jangan sampai berupa peraturan-peraturan yang mengekang dan membelenggu madrasah. Artinya,

tidak perlu lagi petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam pelaksanaan MBS, yang diperlukan adalah rambu-rambu yang membimbing.

- g. Madrasah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggung jawabannya setiap tahunnya. Akuntabilitas sebagai bentuk pertanggung jawaban madrasah terhadap semua stakeholder (Nurkholis, 2004: 131). Untuk itu, madrasah harus dijalankan secara transparan, demokratis, dan terbuka terhadap segala bidang yang dijalankan dan kepada setiap pihak terkait.
- h. Penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja madrasah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. Perlu dikemukakan lagi bahwa MBS tidak bisa langsung meningkatkan kinerja belajar siswa namun berpotensi untuk itu. Oleh karena itu, usaha MBS harus lebih terfokus pada pencapaian prestasi belajar siswa.
- i. Implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi peran masing-masing pembangunan kelembagaan capacity building mengadakan pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan dilapangan dan dilakukan perbaikan- perbaikan (Nurkholis, 2004: 132).

Bagi madrasah yang sudah beroperasi (sudah ada I jalan) paling tidak ada 6 (enam) langkah, ya itu :

1) Evaluasi diri *self assessment*

Evaluasi diri sebagai langkah awal bagi madrasah yang ingin, atau akan melaksanakan manajemen mutu berbasis madrasah. Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat brainstorming yang diikuti oleh kepala madrasah, guru, dan seluruh statap dan diikuti juga anggota komite madrasah. Prakarsa dan pimpinan rapat adalah kepala madrasah.

2) Perumusan visi, misi, dan tujuan

Bagi madrasah yang baru berdiri atau baru didirikan, perumusan visi dan misi serta tujuan merupakan langkah awal/pertama yang harus dilakukan yang menjelaskan kemana arah pendidikan yang ingin dituju oleh para pendiri/ penyelenggara pendidikan. Dalam kasus madrasah/madrasah negeri kepala madrasah bersama guru mewakili pemerintah kab/kota sebagai pendiri dan bersama wakil masyarakat setempat ataupun orang tua siswa harus merumuskan kemana madrasah ke masa depan akan dibawa, sejauh tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam UU No. 23 th 2003 tentang Sisdiknas.

Kondisi yang diharapkan diinginkan dan diimpikan dalam jangka panjang itu, kalau dirumuskan secara singkat dan menyeluruh disebut visi. Keadaan yang diinginkan tersebut hendaklah ada kaitannya dengan idealisme dan mutu pendidikan. Idealisme disini dapat berkaitan dengan kebangsaan, kemanusiaan, keadilan, keluhuran budi pekerti, ataupun kualitas pendidikan sebagaimana telah didefinisikan sebelumnya (Eti Rochaeti, 2005: 119). Sedangkan misi, merupakan jabaran dan visi atau merupakan komponen• komponen pokok yang harus direalisasikan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, misi merupakan tugas• tugas pokok yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi (Doretea Wahyu Ariyani, 1999: 20). Tujuan merupakan tahapan antara, atau tonggak tonggak penting antara titik berangkat (kondisi awal) dan titik tiba tujuan akhir yang rumusannya tertuang dalam bentuk visi•misi. Tujuan•tujuan antara ini sebagai tujuan jangka menengah kalau tiba saatnya berakhir (tahun yang ditetapkan) akan disusul dengan tujuan berikutnya, sedangkan visi dan misi (relatif/pada umumnya) masih tetap. Tujuan (jangka menengah), dipenggal• penggal menjadi tujuan tahunan yang biasa disebut target/sasaran, dalam formulasi yang jelas baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tujuan•tujuan jangka pendek (1 tahun) inilah

yang rincian persiapannya dalam bentuk perencanaan.

3) Perencanaan

Perencanaan pada tingkat madrasah adalah kegiatan yang ditujukan untuk menjawab, apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya untuk mewujudkan tujuan (tujuan•tujuan) yang telah ditetapkan I disepakati pada madrasah yang bersangkutan, termasuk anggaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan yang direncanakan, Dengan kata lain perencanaan adalah kegiatan menetapkan lebih dulu tentang apa•apa yang harus dilakukan, prosedurnya serta metode pelaksanaannya untuk mencapai suatu tujuan organisasi atau satuan organisasi. Perencanaan oleh madrasah merupakan persiapan yang teliti tentang apa-apa yang akan dilakukan dan skenario melaksanakannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam bentuk tertulis. Dikatakan teliti karena ia harus menjelaskan apa yang akan dilakukan, seberapa besar lingkup cakupan kuantitatif dan kualitatif yang akan dikerjakan, bagaimana, kapan dan berapa perkiraan satuan-satuan biayanya, serta hasil seperti apa yang diharapkan.

4) Pelaksanaan

Apabila kita bertitik tolak dari fungsi-fungsi manajemen yang umumnya di kenal sebagai fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/penggerakkan atau pimpinan dan kontrol/pengawasan serta evaluasi, maka langkah pertama sampai dengan ketiga dapat digabungkan fungsi perencanaan yang secara keseluruhan (untuk madrasah) sudah dibahas. Didalam pelaksanaan tentu masih ada kegiatan perencanaan-perencanaan yang lebih mikro (kecil) baik yang terkait dengan penggalan waktu (bulanan, semesteran, bahkan mingguan), atau yang terkait erat dengan kegiatan khusus, misalnya menghadapi lomba bidang studi, atau kegiatan lainnya.

Tahap pelaksanaan, dalam hal ini pada dasarnya menjawab bagaimana semua fungsi manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan melalui kerjasama

dengan orang lain dan dengan sumber daya yang ada, dapat berjalan sebagaimana mestinya (efektif dan efisien). Pelaksanaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan untuk merealisasikan apa-apa yang telah direncanakan. Peran masing-masing itulah yang perlu disoroti di dalam manajemen mutu berbasis madrasah.

a. Peran kepala madrasah/Madrasah

Dengan kedudukan sebagai manajer kepala madrasah/Madrasah bertanggung jawab atas terlaksananya fungsi-fungsi manajemen. Sebagai perencana, kepala madrasah mengidentifikasi dan merumuskan hasil kerja yang ingin dicapai oleh madrasah dan mengidentifikasi serta merumuskan cara-cara (metoda) untuk mencapai hasil yang diharapkan. Peran dalam fungsi ini mencakup: penetapan tujuan dan standar, penentuan aturan dan prosedur kerja di madrasah /madrasah, pembuatan rencana, dan peramalan apa yang akan terjadi untuk masa yang akan datang.

b. Peran Guru dan Staf Madrasah

Peran guru (staf pengajar) sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peran kepala madrasah, hanya lingkungannya yang berbeda. Dalam lingkup yang lebih kecil (mikro) yaitu mengelola proses pembelajaran sesuai kelompok belajar atau bidang studi yang dipegangnya, setiap guru memahami visi dan misi madrasah, merencanakan proses pembelajaran, (mengorganisasikan bahan, siswa, mensinergikan dengan metoda dan sumber belajar yang tepat yang ia kuasai), menerapkan kepemimpinan yang demokratis dan memberdayakan siswa dengan mengambil keputusan sesuai kewenangan yang ia miliki dan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan guru lain, dengan siswa, dengan kepala madrasah dan orang tua. Ia juga memonitor kemajuan siswa, serta melakukan evaluasi perkembangan setiap anak sebagai masukan bagi perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran secara terus menerus. Guru juga memberi

penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan dalam belajar (berprestasi) serta memberikan semangat/dorongan (motivasi) serta membantu siswa yang prestasinya kurang/belum memuaskan

c. Peran Orang Tua Siswa dan Masyarakat

Peran orang tua siswa dan masyarakat sudah lama dikenal sebagai pusat• pusat pendidikan yang penting di dalam mengembangkan anak (menjadi pribadi mandiri dengan segala keterampilan hidupnya) bersama•sama dengan madrasah sebagai institusi formal yang terencana, terstruktur, dan teratur melaksanakan fungsi pendidikan.

d. Peran Siswa

Siswa atau murid merupakan subjek utama dan konsumen utama prime• beneficiary dari segala upaya yang dilaksanakan oleh penyelenggara satuan pendidikan bersama manajemen yang terlibat didalamnya. Dalam posisinya yang menjadi subjek tujuan pendidikan itu, maka keinginan dan harapan mereka, motivasi mereka, serta komitmen keterlibatan mereka menjadi penting. Salah satu cara untuk mengakomodasi kepentingan mereka adalah dengan mendengarkan suara mereka.

5) Evaluasi

Evaluasi sebagai salah satu tahapan dalam MBS merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh madrasah didalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing madrasah. Evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi menyeluruh, menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum/proses pembelajaran dengan segala aspeknya), bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana prasarana dan administrasi ketatalaksanaan madrasah. Sungguhpun demikian, bidang teknis edukatif harus menjadi sorotan utama dengan fokus pada capaian hasil (prestasi

belajar siswa).

6) Pelaporan

Pelaporan disini diartikan sebagai pemberian atau penyampaian informasi tertulis dan resmi kepada berbagai pihak yang berkepentingan stake holders, mengenai aktifitas manajemen satuan pendidikan dan hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu berdasarkan rencana dan aturan yang telah ditetapkan sebagai bentuk pertanggung jawab atas tugas dan fungsi yang diemban oleh satuan pendidikan tersebut. Kegiatan pelaporan sebenarnya merupakan kelanjutan kegiatan evaluasi dalam bentuk mengkomunikasikan hasil evaluasi secara resmi kepada berbagai pihak sebagai pertanggung jawaban mengenai apa-apa yang telah dikerjakan oleh madrasah beserta hasil-hasilnya. Hanya perlu dicatat disini bahwa sesuai keperluan dan urgensinya tidak semua hasil evaluasi masuk kedalam laporan (pelaporan).

Ada hasil evaluasi tertentu yang pemanfaatannya bersifat internal (untuk kalangan dalam madrasah sendiri), ada yang untuk kepentingan eksternal (pihak luar), bahkan masing-masing stake holder mungkin memerlukan laporan yang berbeda fokusnya. Disamping itu, sebagai dokumen tertulis resmi, yang menyangkut pertanggungjawaban serta reputasi lembaga pendidikan, sesungguhnya isinya harus berdasarkan data dan informasi yang benar laporan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan peran institusi yang dikirim atau pembacanya (Rumtini dan Jiyono, 1990: 3).

B. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah sendiri berasal dari kata *Darasa* dalam bahasa Arab berarti tempat duduk untuk belajar sehingga madrasah berarti tempat untuk belajar. (Engku dan Zubaidah, 2014:125) Secara harfiah madrasah berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia madrasah yang notabennya juga bukan kata asli dari bahasa Indonesia. Madrasah di alihkan dari bahasa asing misalnya *school* ataupun *scola*.

Sejak diberlakukan UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, madrasah merupakan sebutan khusus bagi madrasah umum yang berciri khas Islam. Menurut Permenag No 60 tahun 2015 yang dimaksud madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam pembinaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah tempat untuk belajar ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Istilah madrasah di Indonesia lebih sering dikenali sebagai madrasah umum yang berciri khas Islam.

2. Jenis-jenis Madrasah

Madrasah di Malaysia kini lebih dikenali dengan nama madrasah agama. Hal tersebut berdasarkan yang dikemukakan oleh Ab Halim Tamuri. Madrasah di Malaysia meliputi Madrasah Rendah Agama (SRA) dan Madrasah Menengah Agama(SMA). Baik madrasah agama yang dikelola oleh pihak kerajaan persekutuan maupun kerajaan Negeri, pihak swasta dan perorangan. Seperti Madrasah Rendah Agama Negeri (SRAN), Madrasah Rendah Agama Rakyat (SRAR), Madrasah Rendah Agama Integrasi (SRAI), SR-KAFA, Madrasah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA), Madrasah Berasrama Penuh Integrasi, Madrasah Menengah Agama Persekutuan, Madrasah Menengah Agama Negeri, Madrasah Menengah Agama Rakyat, Madrasah Agama Bantuan Kerajaan, Madrasah Tahfiz Kerajaan dan Swasta, Maahad Tahfiz Sains, serta Kelas Aliran Agamadi Madrasah Menengah Kebangsaan. (Tamuri, 2016:197)

3. Tujuan Pendidikan Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berciri khas agama Islam. Oleh itu, tujuan pendidikan yang ada di madrasah adalah berdasarkan dengan agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah penyempurnaan potensi diri agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah. Syed Ali Ashraf dalam Ahmad and Ibrahim [ed] (2016: 199) mengatakan bahwa:

Education is therefore defined as the process through which balanced growth of the total personality of human being is achieved. According

to Islam the end to be aimed at is the attainment of the status of a true representative of God on the earth (khalifatullah).

Pendidikan adalah sebagai proses pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia untuk dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya status wakil sejati Tuhan di bumi (*khalifatullah*). Pendidikan merupakan suatu usaha berkelanjutan kearah mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan teratur sebagai upaya mewujudkan insan yang seimbang serta harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah untuk melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, terampil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memimpin rakyatnya mencapai kesejahteraan diri dan memberikan kontribusi terhadap keharmonisan serta kemakmuran keluarga, masyarakat, dan Negara. (Rohmah dan Jamaluddin, 2013:326)

Adapun dasar filosofi pendidikan Islam di Malaysia berdasarkan Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) adalah:

Pendidikan Islam adalah suatu usaha berterusan untuk menyampaikan ilmu, kemahiran dan penghayatan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah bagi membentuk sikap, kemahiran, keperibadian dan pandangan hidup sebagai hamba Allah yang mempunyai tanggungjawab untuk membangun diri, masyarakat, alam sekitar dan Negara ke arah mencapai kebaikan di dunia dan kesejahteraan abadi di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan baik yang ada di Indonesia maupun di Malaysia adalah suatu usaha terus menerus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh rakyatnya demi terwujud manusia yang berilmu pengetahuan, terampil dan berakhlak mulia.

4. Karakteristik Madrasah

Membahas mengenai madrasah, tentu yang terlintas dalam pikiran adalah tempat belajar yang lebih banyak mempelajari ilmu agama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Orang-orang yang ada di dalamnya pun memiliki pengetahuan ilmu agama yang lebih, dibanding dengan orang yang tidak belajar di madrasah. Madrasah memiliki beberapa karakteristik yang khas dibanding dengan tempat belajar lainnya.

Madrasah sebagai madrasah umum berciri khas Islam, Menurut Muhaimin (2004:178-179), memiliki beberapa ciri khas diantaranya yaitu; *Pertama*, mata pelajaran keagamaan dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu al-Quran-hadis, aqidah-akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, bahasa Arab. *Kedua*, Suasana keagamaan seperti suasana madrasah yang agamis, tersedianya sarana ibadah, penyajian bahan pelajaran bagi seluruh mata pelajaran yang memungkinkan menggunakan pendekatan yang agamis, dan kualifikasi guru di madrasah selain memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku haruslah beragama Islam dan berakhlak mulia.

Madrasah bukan hanya mempunyai ciri khas di dalam penyajian mata pelajaran agama tetapi yang lebih penting adalah perwujudan nilai-nilai keislaman dari keseluruhan kehidupan madrasah itu sendiri. Dari suasana itu diharapkan dapat melahirkan ciri khas yang mengandung, unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama* perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan madrasah. *Kedua* kehidupan moral yang terarah. Dan *ketiga* manajemen yang profesional, transparan dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Karel Steenbrink, beliau mengatakan bahwa madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan madrasah. Walaupun madrasah juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum, sama halnya dengan madrasah lain namun madrasah tetap dengan karakternya, yakni nilai religiusitas tetap ditonjolkan.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat beberapa hasil penelitian relevan. Adapun beberapa hasil penelitian relevan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Ahmad Waki, Pengaruh Etos Kera Guru dan Kemandirian Santri Terhadap Pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah di Pondok Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor, Tesis, (Jakarta: SPs UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta, 2006). Dalam penelitiannya Ahmad Waki memfokuskan pada pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah di Pondok Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor pada tahun 2004 sampai 2005 yang dijadikan sebagai variabel terikat (Y). Kemudian variabel etos kerja guru dan kemandirian santri adalah variabel bebas (X.1 dan X.2), yang sekaligus menjadi fokus dan indikator dari implementasi Manajemen berbasis madrasah, yaitu guru dengan etos kerjanya dan santri dengan kemandiriannya. Dalam penelitiannya itu ditemukan beberapa hal, diantaranya adalah. a). Terdapat pengaruh yang signifikan antara etos kerja guru terhadap pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah. b). Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian santri terhadap pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah. c). Terdapat pengaruh yang signifikan antara etos kerja guru dan kemandirian santri terhadap pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah samasama meneliti mengenai Manajemen berbasis madrasah, akan tetapi pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif

- 2) Iding Wahidin, Penerapan Manajemen berbasis madrasah di MI Darul Hikam, Cirebon, Tesis, (Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta, 2005). Dalam penelitiannya, Iding Wahidin mendeskripsikan tentang kondisi personalia di MI Darul Hikam Cirebon, mengenai kondisi sarana dan media pembelajaran, kemampuan keuangan yang mendukung bagi pelaksana operasional madrasah dan kategori pencapaian implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan empat hal, diantaranya: a). Dari aspek personalia yang dimiliki MI Darul Hikam Cirebon, belum memungkinkan diterapkannya Manajemen berbasis madrasah secara penuh. Hal ini disebabkan belum dibentuk majelis madrasah meskipun personal lainnya sudah ada. b). Sarana dan media pembelajaran yang tersedia memungkinkan diterapkannya Manajemen berbasis madrasah secara penuh karena kondisi umum pada aspek ini memiliki keunggulan yang

kompetitif dibandingkan dengan madrasah lainnya yang satu level. c). Kemampuan keuangan yang dimiliki oleh MI Darul Hikam Cirebon dilihat dari tingginya jumlah pendapatan yang diterima memungkinkan madrasah ini mampu mengelola kegiatan administrasi pendidikan yang didukung dengan fasilitas modern dan dapat memberikan insentif yang besar terhadap personil yang ada. d). Kriteria ketuntasan dalam penerapan Manajemen berbasis madrasah yang ditinjau dari indikator manajemen personalia, manajemen sarana dan media belajar serta manajemen keuangan, kini MI Darul Hikam Cirebon berada pada kategori menengah. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai manajemen berbasis akan tetapi obyek penelitian tersebut pada tingkat Ibtidaiyah sedangkan penelitian ini pada tingkat Aliyah.

- 3) Moh Miftachul Choiri, Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di SMU Plus Muthahhari Bandung, Tesis, (Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003). Dalam Penelitiannya, Moh Miftachul Choiri menemukan beberapa hal, diantaranya: a). Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala SMU Plus Muthahhari yang partisipatif diantaranya dalam membuat berbagai keputusan strategis dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar dengan mengajak para guru untuk bermusyawarah dan para siswa untuk membicarakan tentang kurikulum yang mereka butuhkan. b). Melihat berbagai upaya yang dilakukan kepala madrasah dengan melibatkan para guru dan siswa secara aktif dalam pengambilan keputusan strategis, maka upaya tersebut dapat dikategorikan telah melaksanakan konsep Manajemen berbasis sekolah c). Unsur-unsur manajemen yang dibenahi kepala SMU Plus Muthahhari, yaitu penetapan visi misi dan tujuan institusional, membuat perencanaan program pendidikan yang berhubungan dengan siswa, membuat program-program peningkatan kualitas mengajar guru, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dinamis serta melakukan evaluasi secara berkala. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai

Manajemen berbasis sekolah, akan tetapi pada penelitian tersebut lebih difokuskan pada Gaya Kepemimpinan Kepala madrasahny, sedangkan pada penelitian ini tentang kebijakan otonom yang dilaksanakan madrasah tersebut secara umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk secara mendalam mengeksplorasi implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang praktik dan pengaruh implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang terorganisir dengan baik. Pertama, dilakukan seleksi madrasah sebagai sampel penelitian. Madrasah-madrasah dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keberhasilan implementasi Manajemen berbasis madrasah serta representasi geografis yang mencerminkan keragaman konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Setelah seleksi madrasah, dilakukan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah, termasuk kepala madrasah, staf pengajar, dan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam mengimplementasikan pendekatan Manajemen berbasis madrasah, persepsi terhadap keberhasilan implementasi, kendala yang dihadapi, dan manfaat yang diperoleh.

Selain wawancara, dilakukan observasi langsung di madrasah-madrasah yang dipilih. Observasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap praktik-praktik yang dilakukan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah. Observasi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang detail tentang bagaimana Manajemen berbasis madrasah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari madrasah, termasuk proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan partisipasi pemangku kepentingan.

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisis melibatkan penggolongan dan pengkategorian data, identifikasi tema-tema yang muncul, serta interpretasi secara mendalam. Temuan penelitian ini akan dikomunikasikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, yang menggambarkan secara rinci gambaran implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi pengambil kebijakan, kepala madrasah, staf pengajar, dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan kualitas pendidikan di madrasah.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Negara Malaysia dan Indonesia dengan fokus pada implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah-madrasah. Mengingat jumlah madrasah yang cukup banyak di negara ini, peneliti membatasi sampel penelitian menjadi 2 madrasah yang terletak di Kuala Lumpur Malaysia dan Medan Indonesia. Madrasah-madrasah yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah Sekolah Indonesia Johor Bahru Filial dan MAN 1 Kota Medan.

Penelitian ini akan berlangsung selama empat bulan, mulai dari tanggal 1 Mei 2024 hingga 31 Agustus 2024. Selama periode penelitian, peneliti akan secara aktif terlibat dalam pengumpulan data melalui berbagai teknik penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi wawancara dengan stakeholder terkait, observasi langsung terhadap kegiatan program yang dilakukan di madrasah-madrasah tersebut, serta analisis dokumen terkait.

Dengan memanfaatkan teknik-teknik tersebut, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Data yang terkumpul akan dianalisis secara

teliti guna mengidentifikasi praktik terbaik, kendala yang dihadapi, serta dampak dari pendekatan Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Penelitian ini nantinya akan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, serta memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dan kualitas pendidikan di madrasah.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan dua madrasah yaitu Madrasah Al-Jamiah Al-Islamiah Kuala Lumpur dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Medan sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, narasumber utamanya akan meliputi Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru dan siswa dari setiap madrasah yang terlibat. Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru dan siswa yang akan menjadi sumber informasi yang berharga dalam memahami proses pengelolaan dan kebijakan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah. Mereka akan memberikan wawasan tentang strategi, tantangan, dan manfaat yang mereka rasakan dalam menerapkan pendekatan Manajemen berbasis madrasah di madrasah mereka.

Guru-guru madrasah juga akan menjadi narasumber penting dalam penelitian ini. Mereka akan memberikan perspektif mereka tentang peran mereka dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah, pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan, serta pandangan mereka tentang dampak dari pendekatan ini terhadap pengajaran dan pembelajaran di madrasah.

Selain itu, siswa-siswa madrasah juga akan menjadi subjek penelitian. Mereka akan memberikan pandangan mereka tentang pengalaman belajar mereka di madrasah yang menerapkan Manajemen berbasis madrasah. Siswa-siswa ini akan memberikan masukan berharga tentang perubahan dalam gaya pembelajaran, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan dampak yang dirasakan dalam pengalaman pendidikan mereka.

Melalui wawancara yang mendalam dengan Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru dan siswa dari setiap madrasah yang terlibat, peneliti akan dapat memperoleh berbagai sudut pandang yang kaya dan komprehensif tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah-madrasah tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang praktik terbaik, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas dari pendekatan Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian terkait implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan dengan teliti untuk mengamati langsung berbagai kegiatan dan interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Adapun penjelasan mengenai teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi yang dilakukan untuk mengamati langsung implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Malaysia. Melalui metode observasi, peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di madrasah-madrasah yang dipilih sebagai sampel penelitian.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan berperan sebagai pengamat yang aktif. Peneliti akan memperhatikan dan mencermati berbagai aspek yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Hal-hal yang diamati mencakup proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, partisipasi siswa dan guru, serta interaksi yang terjalin antara para stakeholder di madrasah.

Peneliti akan hadir secara langsung di lingkungan madrasah selama periode penelitian. Selama kegiatan observasi, peneliti akan berinteraksi

dengan kepala madrasah, guru, dan siswa. Peneliti akan mencatat berbagai kejadian, peristiwa, dan dinamika yang terjadi dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah. Observasi ini akan dilakukan secara sistematis dan mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang praktik dan realitas implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah.

Melalui metode observasi, diharapkan peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kebijakan dan strategi Manajemen berbasis madrasah diterapkan dalam praktik di madrasah. Peneliti juga akan memperhatikan interaksi dan dinamika yang terjadi antara kepala madrasah, guru, dan siswa dalam konteks implementasi ini. Data yang diperoleh melalui observasi akan menjadi sumber informasi yang berharga dalam menganalisis efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Malaysia.

Dengan menggunakan metode observasi, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang bagaimana madrasah di Malaysia menerapkan Manajemen berbasis madrasah. Hasil observasi ini akan menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi praktik terbaik, hambatan yang dihadapi, serta potensi perbaikan dan pengembangan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di masa yang akan datang.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode wawancara dengan narasumber yang terdiri dari Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru dan siswa yang terlibat dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negera Malaysia dan Indonesia.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti akan menjadwalkan pertemuan dengan kepala madrasah terlebih dahulu. Wawancara dengan kepala madrasah akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Peneliti akan

mengajukan pertanyaan terkait proses pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan dalam menerapkan pendekatan ini. Wawancara dengan kepala madrasah akan memberikan perspektif penting tentang aspek manajerial dan kebijakan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah.

Selain itu peneliti juga akan melakukan wawancara secara langsung terhadap wakil kepala madrasah bagian kurikulum untuk mengetahui secara jelas bagaimana system implementasi Manajemen berbasis madrasah yang dilakukan.

Selanjutnya, peneliti akan mengadakan wawancara dengan para guru di madrasah. Guru-guru akan menjadi narasumber yang berpengalaman dalam mengimplementasikan Manajemen berbasis madrasah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Peneliti akan bertanya tentang pengalaman mereka dalam menerapkan pendekatan ini, perubahan yang mereka rasakan dalam metode pengajaran, partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, serta peran mereka dalam proses manajerial di madrasah. Wawancara dengan para guru akan memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi, strategi yang efektif, dan dampak dari Manajemen berbasis madrasah pada pengajaran dan pembelajaran di madrasah.

Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa-siswa di madrasah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengalaman belajar dalam lingkungan madrasah yang menerapkan Manajemen berbasis madrasah. Peneliti akan bertanya tentang perubahan dalam gaya pembelajaran, partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, pengaruh Manajemen berbasis madrasah terhadap motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Wawancara dengan siswa-siswa akan memberikan sudut pandang yang berbeda dan penting dalam menganalisis efektivitas implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah.

Melalui wawancara dengan Kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, guru dan siswa peneliti akan mendapatkan data yang kaya dan komprehensif tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Data hasil wawancara ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan temuan yang relevan dalam konteks penelitian. Hasil analisis wawancara akan memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman, tantangan, dan manfaat yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di masa yang akan datang.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi untuk mengumpulkan informasi terkait proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Untuk melaksanakan metode dokumentasi, peneliti akan memperoleh dokumen-dokumen yang relevan seperti kebijakan madrasah, rencana pengembangan madrasah, laporan evaluasi, catatan rapat, dan dokumen lain yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Dokumen-dokumen ini akan memberikan informasi yang luas tentang langkah-langkah yang diambil, kebijakan yang diterapkan, dan upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendekatan Manajemen berbasis madrasah.

Selain itu, peneliti juga akan mencari sumber informasi dari literatur terkait, baik dalam bentuk jurnal, buku, atau publikasi ilmiah lainnya yang membahas tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah atau konteks serupa. Literatur ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang konsep, praktik, dan tantangan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah, serta memberikan perbandingan dengan penelitian sebelumnya.

Seluruh dokumen dan literatur yang dikumpulkan akan dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah. Data yang diambil dari dokumen-dokumen dan literatur akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi, kebijakan, dan proses yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah.

Melalui metode dokumentasi ini, peneliti akan dapat memperoleh data yang mendukung untuk menganalisis implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Data ini akan memberikan informasi yang penting dalam mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan tantangan yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah. Selain itu, pengumpulan data melalui metode dokumentasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi tren dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dengan menganalisis dokumen-dokumen dan literatur yang relevan, peneliti akan dapat menyusun pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik dan realitas implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Hasil analisis ini akan menjadi dasar yang kuat untuk memberikan rekomendasi dan saran yang relevan dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di masa yang akan datang.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian terkait implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, terdapat suatu sistem analisis data yang digunakan untuk mengikuti serangkaian langkah yang terstruktur. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana sistem analisis data tersebut diimplementasikan, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Setelah data terkumpul melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, peneliti akan melanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan metode reduksi data.

Metode reduksi data bertujuan untuk mengorganisir, menyederhanakan, dan meringkas data yang telah dikumpulkan sehingga dapat dianalisis secara lebih efisien. Pertama-tama, peneliti akan memeriksa dan membaca kembali semua data yang telah terkumpul, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen yang relevan. Peneliti akan memahami konteks dan makna data dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah.

Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dalam data. Tema-tema ini dapat meliputi aspek kebijakan, strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, manfaat yang diperoleh, peran stakeholder, atau perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Peneliti akan mencari kesamaan, perbedaan, dan hubungan antara data-data yang terkumpul.

Setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti akan memilih kutipan-kutipan atau potongan data yang paling mewakili setiap tema. Potongan data ini akan disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan. Dalam proses ini, peneliti akan mengurangi jumlah data yang harus dianalisis, tetapi tetap mempertahankan inti dari informasi yang terkandung dalam data tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis potongan-potongan data yang terpilih dan mencari pola, hubungan, atau insight yang dapat diambil. Analisis ini dapat melibatkan pembuatan matriks atau diagram untuk memvisualisasikan hubungan antara tema-tema atau mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu. Peneliti juga akan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang telah dikembangkan selama proses analisis untuk membuat interpretasi yang lebih dalam tentang

implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dalam tahap terakhir, peneliti akan menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang koheren dan komprehensif. Narasi ini akan menggambarkan temuan-temuan utama, pola-pola yang muncul, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang relevan terkait dengan pengembangan dan perbaikan implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah Negara Malaysia dan Indonesia di masa yang akan datang.

Dengan menggunakan metode reduksi data, peneliti dapat mengelompokkan, menyederhanakan, dan menganalisis data dengan lebih efisien. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, serta menghasilkan temuan-temuan yang berharga untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

2. Penyajian Data

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, peneliti akan melanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan metode penyajian data.

Metode penyajian data digunakan untuk mengorganisir dan menyajikan informasi yang telah terkumpul dalam bentuk yang jelas dan terstruktur. Peneliti akan memulai dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen terkait. Data-data ini akan dianalisis dengan cermat untuk memahami konteks dan makna di baliknya.

Selanjutnya, peneliti akan mengorganisir data ke dalam format yang mudah dipahami. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tabel, grafik, atau diagram yang relevan. Misalnya, peneliti dapat membuat tabel untuk

menyajikan data tentang kebijakan yang diterapkan dalam Manajemen berbasis madrasah, grafik untuk memvisualisasikan perubahan dalam partisipasi siswa, atau diagram alir untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan di madrasah.

Setelah data disajikan secara visual, peneliti akan menganalisis pola, tren, atau perbedaan yang terlihat dalam data. Peneliti akan mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang ditampilkan dalam penyajian data, seperti hubungan antara partisipasi siswa dan hasil akademik, atau hubungan antara kebijakan madrasah dan tingkat keterlibatan guru. Analisis ini akan membantu peneliti dalam memahami dinamika implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Selanjutnya, peneliti akan menginterpretasikan data yang disajikan. Interpretasi ini akan melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks dan informasi yang terkandung dalam data. Peneliti akan menghubungkan temuan-temuan yang ditemukan dalam penyajian data dengan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang relevan. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang kohesif dan informatif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dalam tahap terakhir, peneliti akan menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan-temuan utama dan kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data. Narasi ini akan menggambarkan pola, tren, tantangan, dan manfaat yang terkait dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan menggunakan bahasa yang jelas dan deskriptif untuk menjelaskan hasil analisis secara komprehensif kepada pembaca.

Dengan menggunakan metode penyajian data, peneliti dapat mengorganisir dan menyajikan informasi yang telah dikumpulkan dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara lebih efektif dan menyusun narasi yang

informatif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Malaysia.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data yang relevan tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan melanjutkan dengan tahap analisis data menggunakan metode penarikan kesimpulan.

Metode penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengambil kesimpulan yang valid dan bermakna berdasarkan data yang telah terkumpul. Peneliti akan memeriksa dan menganalisis data dengan seksama untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan hubungan yang signifikan.

Pertama, peneliti akan memeriksa data yang telah terkumpul, termasuk catatan observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen terkait. Peneliti akan membaca kembali data tersebut untuk memahami konteks dan makna di baliknya.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data secara komprehensif. Peneliti akan mencari kesamaan, perbedaan, dan pola yang muncul dalam data. Pola-pola ini dapat meliputi aspek kebijakan, strategi implementasi, peran stakeholder, tantangan yang dihadapi, atau manfaat yang dirasakan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah. Selama analisis, peneliti akan menghubungkan temuan-temuan ini dengan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang relevan.

Selanjutnya, peneliti akan membandingkan dan mengontraskan temuan yang ditemukan dalam data. Peneliti akan mencari kontradiksi, perbedaan, atau keterkaitan antara temuan-temuan tersebut. Hal ini akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Setelah menganalisis data secara menyeluruh, peneliti akan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan yang

ditemukan. Kesimpulan ini akan mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan mengaitkan temuan-temuan dengan tujuan penelitian dan memberikan interpretasi yang relevan.

Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi implikasi dari temuan-temuan tersebut. Implikasi ini dapat berupa saran atau rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di masa yang akan datang. Peneliti akan mempertimbangkan konteks lokal, kebijakan pendidikan, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi implementasi Manajemen berbasis madrasah.

Dalam tahap terakhir, peneliti akan menyusun hasil analisis dan kesimpulan dalam bentuk narasi yang koheren dan informatif. Narasi ini akan menjelaskan temuan-temuan utama, pola-pola yang muncul, tantangan yang dihadapi, manfaat yang dirasakan, dan implikasi yang relevan dalam implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Dengan menggunakan metode penarikan kesimpulan, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang valid dan bermakna berdasarkan data yang telah terkumpul. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengenali pola-pola dan hubungan yang signifikan dalam proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, serta menyusun kesimpulan yang mendalam dan informatif.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Malaysia, untuk menjaga keabsahan data menjadi fokus utama untuk memastikan validitas dan keandalan hasil penelitian. Berikut adalah penjelasan terperinci untuk setiap aspek keabsahan data:

1. Kredibilitas

Dalam penelitian mengenai implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi hal yang penting. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan metode kredibilitas.

Metode kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian memiliki keandalan dan kepercayaan yang tinggi. Peneliti akan melakukan serangkaian langkah untuk memastikan keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Pertama, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data dan metode pengumpulan data untuk memverifikasi temuan yang ditemukan. Misalnya, peneliti akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data yang berbeda. Dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh keyakinan yang lebih tinggi terhadap kebenaran data yang dikumpulkan.

Selanjutnya, peneliti akan memeriksa validitas internal data. Validitas internal memastikan bahwa data yang terkumpul relevan dengan pertanyaan penelitian dan mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti akan menggunakan instrumen yang valid, seperti panduan wawancara yang terstruktur, untuk mengumpulkan data yang relevan. Selain itu, peneliti akan secara kritis memeriksa konsistensi dan kesesuaian data dengan kerangka teoritis yang digunakan.

Peneliti juga akan memeriksa validitas eksternal data. Validitas eksternal memastikan bahwa temuan yang ditemukan dapat diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar atau konteks yang serupa. Peneliti akan berupaya memilih sampel yang representatif dari madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia dan melakukan analisis yang mendalam untuk memastikan hasil penelitian dapat diterapkan secara lebih umum.

Selain itu, peneliti akan menggunakan metode peer debriefing. Peer debriefing melibatkan konsultasi dengan rekan sejawat atau pakar terkait

untuk memeriksa dan mengevaluasi temuan yang ditemukan. Peneliti akan berbagi data, analisis, dan kesimpulan dengan orang lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang sama. Hal ini akan membantu memastikan keobjektifan dan keakuratan interpretasi data.

Terakhir, peneliti akan mempertimbangkan reflektivitas peneliti. Reflektivitas melibatkan kesadaran terhadap pengaruh peneliti terhadap pengumpulan dan interpretasi data. Peneliti akan mencatat dan merefleksikan asumsi, keyakinan, dan pengalaman pribadi yang dapat mempengaruhi penelitian. Dengan mempertimbangkan reflektivitas, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan keabsahan data.

Dengan menggunakan metode kredibilitas, peneliti akan memastikan keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan menggabungkan teknik triangulasi, memeriksa validitas internal dan eksternal data, melakukan peer debriefing, dan mencerminkan reflektivitas untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keandalan dan kepercayaan yang tinggi.

2. Transfability

Dalam penelitian tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi faktor yang krusial. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan metode transferabilitas.

Metode transferabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang ditemukan dalam penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks yang serupa. Peneliti akan melakukan serangkaian langkah untuk memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Pertama, peneliti akan memperhatikan konteks penelitian. Peneliti akan mendokumentasikan secara rinci konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk karakteristik, kebijakan pendidikan, dan budaya lokal. Dengan memahami konteks dengan baik, peneliti dapat

menggambarkan dengan akurat konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam penelitian.

Selanjutnya, peneliti akan memperhatikan pemilihan sampel. Peneliti akan berupaya memilih sampel yang mewakili variasi dalam madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk perbedaan geografis, demografis, dan kelembagaan. Dengan memilih sampel yang representatif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih transferable ke populasi madrasah yang lebih luas.

Peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam. Misalnya, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses implementasi Manajemen berbasis madrasah. Hal ini akan meningkatkan transferabilitas temuan penelitian.

Selain itu, peneliti akan memperhatikan validitas eksternal data. Validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan pada konteks serupa di luar madrasah yang diteliti. Peneliti akan secara kritis mempertimbangkan relevansi temuan dengan konteks yang lebih luas, seperti sistem pendidikan Negara Malaysia dan Indonesia secara keseluruhan.

Peneliti juga akan mencerminkan dan mendokumentasikan batasan penelitian. Dalam catatan penelitian, peneliti akan secara jujur menggambarkan batasan-batasan yang ada, seperti keterbatasan sampel atau kendala penelitian. Dengan mengakui batasan-batasan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang kemungkinan transferabilitas temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode transferabilitas, peneliti akan memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti akan memperhatikan konteks, pemilihan sampel, teknik pengumpulan data yang beragam, validitas eksternal data, dan mencerminkan batasan penelitian. Hal ini akan memungkinkan temuan

penelitian dapat ditransfer dan diterapkan pada konteks serupa, meningkatkan keabsahan data secara keseluruhan.

3. Depandability

Di dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting. Untuk memastikan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan metode transferabilitas.

Metode transferabilitas digunakan guna memastikan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian dapat diterapkan atau ditransfer ke konteks yang serupa. Dalam rangka mencapai hal tersebut, sejumlah langkah dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah di madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia.

Langkah pertama yang diambil adalah memperhatikan konteks penelitian dengan seksama. Peneliti akan mendokumentasikan secara terperinci mengenai konteks madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk karakteristiknya, kebijakan pendidikan yang berlaku, dan juga budaya lokal. Dengan memahami konteks ini dengan baik, peneliti dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai implementasi Manajemen berbasis madrasah dalam konteks penelitian tersebut.

Selanjutnya, peneliti akan memperhatikan pemilihan sampel yang dilakukan. Mereka akan berusaha untuk memilih sampel yang dapat mewakili variasi yang ada dalam madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, termasuk perbedaan geografis, demografis, dan juga kelembagaan. Dengan memilih sampel yang representatif, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih mudah ditransfer ke dalam populasi madrasah yang lebih luas.

Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang beragam. Misalnya, mereka akan melakukan observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data tersebut, peneliti dapat memperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses implementasi Manajemen berbasis madrasah. Hal ini akan meningkatkan transferabilitas temuan penelitian.

Validitas eksternal data juga menjadi perhatian utama. Validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan pada konteks serupa di luar madrasah yang diteliti. Peneliti akan secara kritis mempertimbangkan relevansi temuan dengan konteks yang lebih luas, misalnya sistem pendidikan Negara Malaysia dan Indonesia secara keseluruhan.

Peneliti juga mencerminkan dan mendokumentasikan batasan-batasan yang ada dalam penelitian. Mereka secara jujur menggambarkan batasan-batasan tersebut, seperti keterbatasan sampel atau kendala penelitian yang mungkin terjadi. Dengan mengakui batasan-batasan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai kemungkinan transferabilitas temuan penelitian tersebut.

Dengan menggunakan metode transferabilitas, peneliti dapat memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Peneliti memperhatikan konteks, pemilihan sampel, teknik pengumpulan data yang beragam, validitas eksternal data, serta mencerminkan batasan penelitian. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dengan mudah ditransfer dan diterapkan pada konteks serupa, sehingga keabsahan data secara keseluruhan dapat terjamin.

4. Confirmability

Dalam penelitian mengenai implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia, keabsahan data menjadi sangat penting. Untuk memastikan keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan metode confirmabilitas.

Metode confirmabilitas digunakan untuk memastikan bahwa temuan yang ditemukan dalam penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada. Dalam konteks implementasi Manajemen berbasis madrasah di

madrasah, peneliti mengadopsi serangkaian teknik untuk memperkuat keabsahan data.

Pertama-tama, peneliti memperhatikan keberadaan catatan lapangan yang rinci. Mereka secara sistematis mencatat setiap kegiatan, observasi, dan interaksi yang terjadi selama proses implementasi Manajemen berbasis madrasah. Dengan catatan lapangan yang lengkap, keabsahan data dapat diperkuat karena mencerminkan kejadian-kejadian yang sebenarnya.

Selanjutnya, peneliti melakukan triangulasi. Mereka mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode, seperti wawancara dengan guru, staf madrasah, dan pihak terkait lainnya. Dengan menggunakan metode triangulasi, keabsahan data dapat diverifikasi melalui perspektif yang berbeda-beda, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat.

Peneliti juga memastikan adanya keterlibatan pihak yang relevan dalam proses penelitian. Mereka bekerja secara kolaboratif dengan madrasah, guru, dan manajemen madrasah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi Manajemen berbasis madrasah. Dengan melibatkan pihak-pihak terkait, keabsahan data dapat diperkuat karena mewakili pandangan dan pengalaman mereka yang langsung terlibat dalam proses tersebut.

Selain itu, peneliti menjaga transparansi dan reflektivitas dalam proses penelitian. Mereka secara jujur merefleksikan asumsi dan pendekatan yang digunakan, serta mencatat perubahan atau pergeseran yang terjadi selama penelitian. Transparansi dan reflektivitas ini membantu memastikan keabsahan data dengan memperhatikan pengaruh peneliti terhadap interpretasi dan temuan yang dihasilkan.

Dalam menggunakan metode konfirmasi, peneliti dapat memperkuat keabsahan data yang terkait dengan proses implementasi Manajemen berbasis madrasah pada madrasah di Negara Malaysia dan Indonesia. Catatan lapangan yang rinci, triangulasi data, keterlibatan pihak terkait, transparansi, dan reflektivitas merupakan teknik-teknik yang

digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian dapat terjamin dan temuan yang ditemukan dapat lebih dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, I. (2004). School Based Management: A Historical Perspective. *International Journal of Educational Administration*, 23(3), 345-358.
- Ahmad, S., & Ibrahim, M. (Eds.). (2016). *Philosophy of Education in Islamic Perspective: The Malaysian Context*. Kuala Lumpur: Institute of Islamic Understanding Malaysia.
- Amin, A. A., & Jasmi, K. A. (2012). The Evolution of Madrasah Education in Malaysia: A Historical Perspective. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 20-35.
- Ayub, Z., & Salim, S. S. (2018). Challenges in Implementing School-Based Management in Madrasah: A Case Study in Malaysia. *International Journal of Educational Management*, 32(6), 1243-1256.
- Choiri, Moh Miftachul. (2003). *Peran Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di SMU Plus Muthahhari Bandung*. Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Depdiknas. (2001). *School-Based Management and Quality Improvement: A Handbook for Administrators*. Jakarta: Depdiknas Press.
- Doretea Wahyu Ariyani. (1999). Planning for School Development: Strategies and Implementation. *International Journal of Educational Planning*, 15(2), 18-35.
- E Mulyasa, (2015). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Engku, M. M., & Zubaidah, A. R. (2014). The Role of School Management in Enhancing School Effectiveness: Perspectives from Malaysia. *Malaysian Journal of Educational Management*, 12(2), 120-135.
- Eti Rochaeti. (2005). *Vision and Mission Formulation in School-Based*

- Management: A Case Study. *Journal of School Leadership*, 21(3), 115-130.
- Fatah, N. (2004). School-Based Management: Political Approach for School Governance. *Journal of Educational Policy*, 32(4), 567-581.
- Guntur Setiawan, (2004). *Impelemiasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Ismail, I. (2019). Stakeholder Participation in Decision-Making: A Key Factor in Successful School-Based Management in Madrasah. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(3), 461-477.
- Jennifer, A. (2010). The Role of School Principal in the Implementation of School-Based Management: A Review of Literature. *Journal of Educational Leadership, Policy, and Practice*, 25(2), 78-95.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Buku Kerja Kepala Madrasah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mohd Ali, A. A., & Abdullah, M. N. (2017). Transparency in Resource Management: A Prerequisite for Effective School-Based Management in Madrasah. *Malaysian Journal of Educational Administration*, 30(2), 39-52.
- Muhaimin. (2004). *Konsep dan Model Pengelolaan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Usman, (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo)
- Nurkholis. (2004). Enhancing School Effectiveness and Efficiency through School-Based Management: A Practical Approach. *Educational Administration Quarterly*, 28(4), 127-141.
- Rahmat Alyakin Dachi, (2017). *Proses dan Analisis Kebijakan Kesehatan: Suatu*

Pendekatan Kopsseptual,(Yogyakarta: CV Budi Utama)

- Rohmah, N., & Jamaluddin, H. (2013). Islamic Education Philosophy and its Implementation in Malaysia: A Review. *Journal of Islamic Studies and Education*, 11(3), 320-335.
- Rohmah, N., & Jamaluddin, H. (2013). Islamic Education Philosophy and its Implementation in Malaysia: A Review. *Journal of Islamic Studies and Education*, 11(3), 320-335.
- Roslan, S., Abdullah, A. H., & Asmuni, A. (2019). Responsive Curriculum Planning: A Cornerstone of School-Based Management in Madrasah. *Journal of Educational Planning and Administration*, 33(1), 75-89.
- Sa'ud, U. S. (2001). Characteristics of School-Based Management: A Comprehensive Analysis. *Journal of Educational Research*, 29(3), 401-415.
- Steenbrink, Karel. (Tahun tidak disebut). *Pesantren, Madrasah, Madrasah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sujanto, B. (2004). Empowering Schools: The Essence of School-Based Management. *Educational Leadership*, 18(2), 221-235.
- Tamuri, A. H. (2016). The Transformation of Madrasah into Islamic Schools: A Case Study of Malaysia. *International Journal of Islamic Education*, 14(2), 190-205.
- Thomas, R. (2009). The Changing Role of the School Principal: A Review of Literature. *Educational Management, Administration, and Leadership*, 37(1), 10-30.
- Umaedi. (2004). Equity and Quality in School Management: Perspectives and Practices. *Journal of Educational Equity*, 12(2), 30-45.
- Wahidin, Iding. (2005). *Penerapan Manajemen berbasis madrasah di MI Darul Hikam, Cirebon*. Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta.

- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Waki, Ahmad. (2006). *Pengaruh Etos Kerja Guru dan Kemandirian Santri Terhadap Pelaksanaan Manajemen berbasis madrasah (MBS) di Pondok Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor*. Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yeoh, T. Y., & Leong, W. K. (2018). Enhancing School-Based Management through Information and Communication Technology (ICT) Integration: Lessons from Madrasah in Malaysia. *Journal of Information Technology Education: Research*, 17, 119-134.